

OPINI PENDETA GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) DI SURAKARTA TENTANG CHILDFREE

¹Rachelia Krissendira, ²Drs.Buddy Riyanto, M.Si, ³Haryo Kusumo Aji, S.I.Kom., M.I.Kom

^{1,2,3}Universitas Slamet Riyadi,
racheliakriss@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran informasi telah melingkupi para pengguna media sosial terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia maupun dunia seperti isu childfree. Wajar saja ketika "kebiasaan" penduduk Indonesia untuk memiliki anak setelah menikah, apalagi yang memiliki kepercayaan muslim, Gitasav menjadi sorotan pengguna media sosial. Sebagai negara yang mengakui 6 agama diantaranya: hindu, budha, islam, konghucu, katolik dan kristen salah satunya, peneliti memiliki ketertarikan dalam perspektif agama kristen terkhusus pada pemimpin agama yaitu pendeta pada Gereja Kristen Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana opini pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surakarta tentang childfree. Cutlip and Center mendefinisikan opini sebagai "ekspresi sikap terhadap suatu masalah yang mengandung konflik". Opini dipengaruhi oleh sikap yang menurut Kasali memiliki faktor affect, behavior, cognition dan persepsi menurut R. P. Abelson memiliki faktor latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, pengalaman masa lalu, dan berita-berita. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aturan tentang childfree tidak memiliki ruang untuk dibahas dalam alkitab. Para pendeta GKI di Surakarta mengembalikan keputusan final kepada pasutri. Sikap para pendeta GKI di Surakarta terhadap childfree dapat dinilai fleksibel. Hal ini karena dipengaruhi oleh penilaian baik atau buruk (affect) childfree berdasarkan pengetahuan (cognition) dan sikap (behaviour) para pendeta. Para pendeta mengutamakan untuk mengetahui alasan childfree, lalu sikap para pendeta dipengaruhi alasan yang diperoleh. Setelah itu para pendeta baru dapat menilai hal tersebut baik atau buruk.

Kata Kunci: opini, childfree, perspektif, sikap, pendeta GKI, GKI di Surakarta

ABSTRACT

The dissemination of information has covered social media users regarding issues occurring in Indonesia and around the world, such as the issue of childfree. It's only natural that when it is the "custom" of Indonesians to have children after marriage, especially those of Muslim faith, Gitasav is in the spotlight of social media users. As a country that recognizes six religions, including Hinduism, Buddhism, Islam, Confucianism, Catholicism, and Christianity, researchers have an interest in the Christian religious perspective, especially religious leaders, namely pastors at the Indonesian Christian Church. The aim of this research is to find out what the Indonesian Christian Church (GKI) pastors in Surakarta think about childfree. Cutlip and Center define opinion as "an expression of attitude towards an issue that contains conflict". Opinions are influenced by attitudes, which, according to Kasali, have the factors of affect, behavior, cognition, and perception according to R. P. Abelson, the factors of cultural background, espoused values, past experiences, and news. This research uses qualitative research. With the results of the research, it is concluded that the rules regarding childfree do not have room to be discussed in the Bible. The GKI priests in Surakarta returned the final decision to the couple. The attitude of GKI priests in

Surakarta towards childfree can be considered flexible. This is because it is influenced by the good or bad assessment (affect) of childfree based on the knowledge (cognition) and attitude (behavior) of the priests. The priests prioritize finding out the reasons for being childfree, then the priests' attitudes are influenced by the reasons obtained. After that, the priests can only judge whether the matter is good or bad.

Keywords: *opinion, childfree, perspective, attitude, GKI Pastor, GKI in Surakarta*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, masyarakat sudah tidak asing dengan gawai yang disertai dengan aplikasi pelengkap seperti media sosial. Penyebaran informasi telah melingkupi para pengguna media sosial terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia maupun dunia seperti isu *childfree*. Pada isu ini, yang pertama kali mengguncangkan media sosial Indonesia adalah Gitasav atau Gita Savitri Devi yang merupakan youtuber dan influencer instagram.

Hal ini menjadi dikenal dan ramai diperdebatkan oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia masyarakat sangatlah familiar dengan ungkapan “banyak anak banyak rejeki”. Ungkapan ini telah mendarah daging dan menjadi kepercayaan bagi penduduk Indonesia. Tak sedikit orang yang memutuskan untuk segera memiliki anak setelah menikah. Memiliki anak rasanya menjadi “kewajiban” setelah menikah karena lumrahnya pasangan setelah menikah adalah memiliki anak. Namun hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Gitasav dengan suaminya Paul Andreas Partohap yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*.

Childfree berarti suami dan istri telah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menurut laman HeylawEdu, frase *childfree* mengacu pada keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* (Faridah, 2021). Kamus Cambridge mendefinisikan istilah *childfree* sebagai "orang yang memilih untuk tidak memiliki anak" atau "situasi tanpa anak" (Cambridge Dictionary).

Pernyataan Gita mengenai *childfree* yang menuai banyak respon dari pengguna media sosial ini tidak menjadi alasan untuk tidak dipertanyakan. Gitasav merupakan seorang individu yang memeluk kepercayaan muslim yang mana

kepercayaan ini merupakan kepercayaan mayoritas penduduk Indonesia. Wajar saja ketika “kebiasaan” penduduk Indonesia untuk memiliki anak setelah menikah, apalagi yang memiliki kepercayaan muslim, Gitasav menjadi sorotan pengguna media sosial. Alasan yang jelas terdengar adalah karena anak merupakan anugerah dari Tuhan. Sebagai negara yang mengakui 6 agama diantaranya: hindu, buddha, islam, konghucu, katolik dan kristen salah satunya, peneliti memiliki ketertarikan 7 dalam perspektif agama kristen terkhusus pada pemimpin agama yaitu pendeta pada Gereja Kristen Indonesia. Hal yang menjadi pertimbangan ketertarikan peneliti pada agama Kristen yaitu adanya penelitian terdahulu dalam berbagai kepercayaan yang diakui di Indonesia.

Dalam keyakinan kristen, khususnya di Indonesia, mempunyai beberapa organisasi umat kristen, salah satunya PGI. PGI merupakan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia yang didirikan pada 25 Mei 1950 di Jakarta. Organisasi PGI ini memiliki 95 anggota gereja salah satunya adalah GKI. GKI merupakan Gereja Kristen Indonesia. Umat Kristen pada keanggotaan GKI, menarik peneliti untuk menggali lebih dalam opini pemimpin gereja GKI atau pendeta mengenai *childfree*. Pemimpin gereja atau pendeta ditentukan oleh peneliti karena menurut peneliti pendeta merupakan wakil dari lingkup jemaat pada gereja terkhususnya Gereja Kristen Indonesia. Disesuaikan dengan misi GKI yang berfokus untuk menjadi Gereja yang nasional tanpa adanya penggolongan suku dalam keanggotaan dan peribadatan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Menurut R.P Abelson (dikutip dalam Suhana, 2017), banyak faktor membentuk persepsi seseorang, yakni:

a. Latar belakang budaya

Menurut Edward Burnett Tylor, budaya adalah gabungan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, tradisi, bakat, dan kebiasaan yang dimiliki

oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Liliweri (2013). Budaya yang turun-temurun diperoleh dari keluarga dan lingkungan hidup mereka.

b. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu membentuk perspektif seseorang atau kelompok. Pikiran dan ingatan tentang sesuatu adalah bagian dari pengalaman.

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah gagasan abstrak yang dimiliki setiap manusia tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dapat diterima atau tidak pantas yang merupakan bagian dari budaya. (Liliweri, 2013). Saat membahas norma, perlu untuk membahas standar perilaku. Norma digambarkan sebagai perilaku rata-rata, perilaku khas, atau aktivitas yang selalu diulang. Eksistensi manusia selalu dibedakan oleh norma-norma sebagai peraturan sosial yang mengatur tingkah laku manusia dalam hal kepantasan. Norma ideal sangat penting untuk menggambarkan dan memahami beberapa perilaku manusia, dan konsep norma memiliki dampak signifikan pada sebagian besar perilaku sosial, terutama perilaku komunikasi manusia. (Liliweri, 2013)

d. Berita-berita,

Pendapat atau berita yang muncul berdampak pada keyakinan seseorang. Dimungkinkan untuk menganggap berita publik sebagai pembentuk opini. Menurut Hans-Georg Gadamer, manusia tidak terlepas dari segala sesuatu untuk dianalisis dan ditafsirkan; sebaliknya, dia menafsirkan secara alami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Individu tidak dapat dianggap manusia sampai mereka menafsirkan. Artinya, pengalaman dan dunia yang dirasakan terkait erat dan merupakan satu hal yang sama. Prinsip sentral teori Gadamer adalah bahwa pengalaman selalu dilihat melalui lensa asumsi. Pengalaman, sejarah, dan tradisi semuanya menyumbangkan perspektif tentang berbagai hal dan tidak dapat dipisahkan dari kerangka interpretatif ini. (Littlejohn & Foss, 2014)

Salah satu komponen pembentuk opini adalah sikap. Menurut Kasali (2017), tiga komponen sikap ini disebut *ABCs of attitude*, diantaranya:

1. Komponen A: *Affect* (perasaan)

Komponen affect adalah bagian dari evaluasi sikap yang didasarkan pada perasaan seseorang untuk menilai sesuatu, seperti baik atau buruk, suka atau tidak suka.

2. Komponen B: *Behavior* atau (perilaku)

Contoh sikap seperti hancurkan, beli, pukul, dan lain-lain disebut komponen perilaku. Kecenderungan seseorang untuk berpikir dapat dipengaruhi oleh perilakunya.

3. Komponen C: *Cognition* (pengetahuan)

Komponen kognisi menjelaskan fungsi, implikasi, dan konsekuensi dari objek sikap dengan mengidentifikasi informasi, fakta, atau fakta yang berkaitan dengan subjek sikap.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Creswell (2018) menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memahami masalah sosial. Sugiyono (2019) mendefinisikan metode deskriptif sebagai jenis penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat eksplanasi dan mencakup jenis penelitian di mana keadaan atau nilai satu atau lebih variabel digambarkan secara eksplisit.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah pendeta-pendeta GKI di Surakarta. Objek ini dipilih karena pendeta GKI memiliki kredibilitas untuk mengatasi dengan membimbing serta memberikan solusi terhadap isu yang dimiliki oleh jemaat. Dengan menempuh pendidikan Teologi selama 4-5 thn, calon pendeta memiliki proses lanjutan kurang lebih selama 3 tahun (jika tidak ada kendala) untuk ditahbiskan menjadi pendeta. Sehingga dalam mempersiapkan pendeta-pendetanya, GKI memiliki ketentuan untuk menguji tidak hanya dari akademik namun juga kesungguhan dalam pelayanannya di Gereja.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti mengambil sampel menggunakan cara dengan ciri khusus tujuan penelitian sehingga dapat memberikan

jawaban mengenai permasalahan penelitian. Informan yang diteliti merupakan 5 pendeta GKI di Surakarta yaitu:

1. Pdt. Erny Stientje Sendow, melayani jemaat di GKI Sangkrah.
2. Pdt. Daniel Kristanto Gunawan, melayani jemaat di GKI Coyudan.
3. Pdt. Hendrikus Agus Raharjo, melayani jemaat di GKI Sorogenen.
4. Pdt. Cladias Lisias Sutrisno, melayani jemaat di GKI Kabangan.
5. Pdt. Sujanto Putro Waskito Wibowo, melayani jemaat di GKI Nusukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada para pendeta GKI di Surakarta tentang *childfree* sehingga peneliti mendapatkan sumber data primer. Peneliti juga mendapatkan beberapa sumber dokumen yang berkaitan dengan *childfree* sebagai wujud sumber data sekunder. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada pendeta-pendeta untuk mengetahui bagaimana opini mengenai *childfree* dalam pandangan GKI. Berdasarkan wawancara dengan 5 pendeta, berikut merupakan hasil dari opini para pendeta tentang *childfree*.

1. Anak merupakan anugerah dari Tuhan

Alkitab memiliki latar belakang budaya Yahudi, sehingga memiliki anak merupakan keharusan untuk menjaga keberlanjutan generasi yang akan datang. Jika suatu keluarga belum dikaruniai anak, mereka berdoa untuk meminta berkat anak. Keinginan memiliki anak saat kisah di alkitab ditulis menunjukkan adanya kekhawatiran akan kekosongan generasi. Tuhan dengan tegas ingin memelihara generasi sehingga jika tidak memenuhi keinginan anak, Tuhan tidak segan menghukum seperti kisah yang Onan yang tertulis pada kitab Kejadian 38. Dalam tradisi Yahudi, jika sepasang suami istri tidak dikaruniai anak maka diperbolehkan untuk berhubungan dengan saudara yang paling dekat dari suami maupun dari istri sehingga keturunannya nanti dapat menjadi anak dari suami istri tersebut walaupun salah satunya berhubungan dengan kerabat yang lain. Namun karena dalam kisah Onan, Onan tidak ingin kawin dengan saudaranya yang menginginkan anak maka, Onan membuang air maninya karena Onan mengetahui bahwa anak

tersebut tidak akan menjadi miliknya. Tuhan menganggap Onan melakukan hal yang jahat, sehingga Tuhan menghukum Onan dengan membunuh Onan.

Kehendak Tuhan dalam kultur Yahudi pada saat itu dengan tegas menunjukkan bahwa anak merupakan suatu hal yang penting untuk generasi yang akan datang sehingga anak dipandang menjadi anugerah dan karunia dalam sebuah keluarga pada saat itu. Maka dari itu, para pendeta GKI di Surakarta beropini bahwa anak merupakan anugerah menurut alkitab dalam ajaran kristiani.

Opini juga dipengaruhi oleh persepsi, yang menurut R.P. Abelson (dikutip dalam Suhana, 2017) memiliki 4 faktor yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita. Opini pendeta mengenai anak adalah anugerah, merupakan persepsi yang didasari oleh nilai-nilai alkitab dikombinasikan dengan buku pedoman bina pranikah GKI. Alkitab dan buku pedoman bina pranikah juga menjadi sumber didapatkannya berita- berita yang menyangkut anak adalah anugerah oleh para pendeta.

Kedua faktor persepsi, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita ini sesuai dengan teori persepsi oleh R.P. Abelson (dikutip dalam Suhana, 2017). Didukung dengan teori sikap *ABC's of Attitude* oleh Kasali (2017) para pendeta yang memiliki komponen C yaitu *cognition* yang diartikan bahwa opini para pendeta berdasarkan cara mereka menganalisis dan mengartikan pengajaran dalam alkitab disesuaikan dengan pengertian anak merupakan anugerah.

2. Pandangan Pendeta GKI tentang anak

Dalam proses pemberkatan pernikahan gerejawi GKI, terdapat tujuan pernikahan yang memiliki 3 poin, yaitu yang pertama, membangun persekutuan yang eksklusif (monogamis) berdasarkan citra Allah. Dalam hal ini suami istri mempunyai ikatan yang istimewa dibanding yang lain. Kedua, untuk memuliakan Allah. Pasangan pasutri menikah membentuk keluarga, dan keluarga tersebut memiliki tanggung jawab di tengah masyarakat untuk bersaksi dan memuliakan Allah. Lalu yang ketiga, apabila didalam keluarga dikaruniai anak atau anak-anak didiklah secara kristiani. Terdapat kata apabila karena GKI melihat bahwa tidak semua keluarga terpanggil untuk memiliki anak atau memang dikaruniai anak. Maka dari itu, dalam ajaran GKI tidak ada mengatakan tujuan

menikah adalah punya anak sehingga GKI bukan menentang fenomena childfree justru menentang bahwa anak tidak dididik secara kristiani atau menelantarkan anak, dikarenakan hal tersebut tidak sesuai dengan citra Allah.

Memiliki anak merupakan tanggungjawab, begitu pula dengan tidak memiliki anak pun juga memiliki tanggungjawab. Opini ini terbentuk dengan persepsi yang dilandaskan oleh latar belakang budaya. Latar belakang alkitab dan jaman sekarang pun sudah memiliki perbedaan. Alkitab memiliki latar belakang waktu yang saat itu manusia baru diciptakan. Pada saat itu budaya Yahudi mendukung dengan keberadaan anak, sehingga ketika pasutri tidak dikaruniai anak, opsi untuk bersetubuh dengan orang lain lazim dilakukan. Sehingga di alkitab tidak ada ruang untuk memilih *childfree* karena pada saat itu tidak memiliki permasalahan yang terjadi pada saat ini. Pilihan *childfree* tidak terpikirkan pada zaman alkitab.

Berbeda dengan perkembangan zaman sekarang yang kondisi populasi manusia yang terus meningkat. Didukung dengan perubahan kebudayaan kelompok manusia agraris menjadi urban, menyebabkan keberadaan sejumlah anak menjadi beban. Penyebab memiliki beberapa anak menjadi beban adalah ketika terlalu banyak anak sudah tidak bisa bekerja di desa dan berpindah ke kota. Dengan budaya di perkotaan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki diri sehingga tujuan untuk memiliki anak beralih fokus terhadap keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup. Ditambah dengan lingkungan perkotaan yang sangat kompetitif membuat keberadaan anak tidak memiliki pengaruh besar dalam proses orang-orang perkotaan untuk mencapai tujuannya. Dari segi sikap, pendeta GKI lebih berfokus bahwa hidup bertanggung jawab harus diutamakan, baik untuk memilih *childfree* maupun memilih untuk memiliki anak.

3. Pandangan Pendeta tentang *childfree*

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, para pendeta akan menanyakan alasan mengapa memilih untuk *childfree*. Jika alasan *childfree* dapat diterima maka gereja akan mendukung, seperti alasan medis. Ketika kondisi pasutri tersebut mengancam kesehatan calon bayi yang diinginkan, seperti thalasemia, alasan ini dapat diterima jika

memutuskan untuk *childfree*. Namun untuk alasan pribadi yang berasal dari emosi dan batin, seperti memiliki pengalaman buruk pada masa kecil, terbebani dengan keberadaan anak, atau merasa tidak pantas menjadi orang tua, hal tersebut menjadi tanggung jawab pendeta untuk membimbing jemaat yang hendak menikah.

Untuk alasan pribadi yang menyangkut trauma pendeta juga mendukung dengan konsultasi dengan tenaga profesional. Ketika alasan *childfree* didasari oleh trauma, pendeta mengutamakan pembimbingan, berbeda dengan alasan ekonomi. Para pendeta mendukung jika ekonomi menjadi alasan mengapa memilih untuk *childfree*. Hal ini dinilai merupakan wujud tanggung jawab terhadap kehidupan karena ketika sepasang pasutri dapat menilai dan mempertimbangkan keberadaan anak dengan perhitungan finansial yang mereka miliki maka, hal itu merupakan wujud tanggung jawab bahwa mereka ingin memiliki anak dengan kondisi yang cukup untuk merawat anak dengan kualitas yang baik.

Jika alasan *childfree* berdasarkan filosofis dan lingkungan hidup, hal ini dapat didiskusikan kembali dengan pendeta apakah alasan tersebut memang benar-benar membawa dampak yang besar. Alasan filosofis adalah bahwa seseorang harus memberikan kontribusi sosial dan tidak harus memiliki anak, tetapi membuat karya yang lebih bermartabat dan bermanfaat bagi banyak orang. Untuk alasan lingkungan hidup adalah bahwa memiliki seorang anak membuat populasi manusia di dunia berlebihan dan dapat merusak bumi sehingga 2 alasan tersebut akan dinegosiasi kembali antara pendeta dengan calon pasutri.

Berdasarkan faktor sikap oleh Kasali, para pendeta memiliki komponen A yaitu *affect* yang merupakan evaluasi perasaan yang didasari pada perasaan seseorang untuk menilai sesuatu, ketika menilai *childfree* para pendeta tidak secara langsung menyatakan bahwa keputusan untuk memiliki anak merupakan keputusan buruk begitu dengan sebaliknya. Namun, para pendeta mengawali dengan komponen B yaitu *behavior* yaitu dengan bertanya dan mendiskusikan mengapa menerapkan *childfree*. Para pendeta menempatkan diri untuk tidak menilai baik atau buruk terlebih dahulu namun dengan rasa

empati memahami alasan, kondisi, dan latar belakang jemaat yang ingin menerapkan *childfree*.

Diikuti dengan komponen C yaitu menyelaraskan dengan nilai-nilai yang dianut dalam pemahaman GKI, pendeta GKI dalam proses untuk mengartikan *childfree*, memahami fenomena *childfree* dan menelaah pengajaran yang bersangkutan dengan keinginan tidak memiliki anak. Sehingga cara pendeta mengidentifikasi *childfree* sangat hati-hati untuk menilai baik maupun buruk dari fenomena ini. Komponen C dalam bersikap berkaitan dengan persepsi pada faktor nilai-nilai yang dianut. Setelah Komponen B dan C sudah dilakukan, maka para pendeta GKI dapat menentukan Komponen A yaitu menilai baik atau buruknya dari keputusan *childfree* untuk diterapkan dalam kehidupan kristiani.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan alkitab, aturan tentang *childfree* tidak memiliki ruang untuk dibahas, para pendeta GKI di Surakarta mengembalikan keputusan final kepada pasutri. Opini ini berdasarkan persepsi para pendeta yang didasari oleh latar belakang pendidikan teologi, nilai-nilai berdasarkan alkitab, tata gereja GKI, liturgi pernikahan GKI dan juga buku pedoman bina pranikah. Selain itu didukung dengan sikap sebagai pendeta yang memiliki peran yang penting bagi jemaat, sehingga sikap yang diperlihatkan lebih cenderung netral. Netral dapat diartikan tidak memilih salah satu sisi dengan keras menolak atau mendukungan penuh tentang *childfree*. Sikap para pendeta GKI di Surakarta terhadap *childfree* dapat dinilai fleksibel. Hal ini karena dipengaruhi oleh penilaian baik atau buruk (*affect*) *childfree* berdasarkan pengetahuan (*cognition*) dan sikap (*behaviour*) para pendeta. Para pendeta mengutamakan untuk mengetahui alasan *childfree*, lalu sikap para pendeta dipengaruhi alasan yang diperoleh. Setelah itu para pendeta baru dapat menilai hal tersebut baik atau buruk.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti menyarankan ketika dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai opini tentang *childfree* atau pun penelitian yang berkaitan tentang *childfree* itu sediri maupun dengan opini pendeta, objek yang diteliti dapat diperluas tidak hanya pendeta namun dapat meneliti objek penelitian yang lain, sehingga pandangan tentang *childfree* tidak bersumber dari pendeta saja namun mendapatkan pandangan dari pihak yang lebih bervariasi, seperti majelis gereja, atau mahasiswa teologi atau yang lainnya. Sumber yang menjadi objek penelitian juga dapat diperluas pada gereja selain Gereja Kristen Indonesia sehingga pandangan mengenai fenomena *childfree* lebih kaya dan lebih informatif. Selain itu lokasi penelitian dapat diperluas dengan tidak hanya di Surakarta namun dapat ditempat lain, diluar kota Surakarta, luar provinsi, maupun diluar lingkup pulau jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- CHILD-FREE | English meaning - Cambridge Dictionary.* (n.d.). Cambridge Dictionary. Retrieved July 20, 2023, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: Sage.
- Faridah, S. (2021, Agustus). *Childfree: Fenomena Childfree dan Konstruksi Masyarakat Indonesia*. Heylaw.
- Gereja Anggota PGI – Website PGI.* (n.d.). Website PGI. Retrieved July 20, 2023, from <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/>
- GKI Klasik Solo - GKI Sinode Wilayah Jateng.* (n.d.). GKI SW Jateng. Retrieved July 21, 2023, from <https://www.gkiswjateng.org/klases/detil/gki-klasis-solo>
- Kasali, R. (2017). *Manajemen Public relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alphabet.
- Suhana. (2017). Analisa Opini Publik Terhadap Pemberitaan Pemberlakuan Hukum Kebiri Bagi Pelaku Kejahatan Seksual Dari Perspektif Islam (Studi Pada Masyarakat Rt 04/Rw02 Kelurahan Talang Mandi Sebangsa

Duri,Riau).

Dokumen Lainya

Bahan Persidangan XXII Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia 2022
PEMANDANGAN UMUM & VISI – MISI – ARAHAN PELAYANAN GKI 2022
- 2026

Liturgi Gereja Kristen Indonesia Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen
Indonesia, 2006

Buku Pedoman Bina Pranikah Kekristenan dan Pernikahan.